



Journal of Human And Education

Volume 6, No. 3, Tahun 2026, pp 7-15

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Transformasi Digital Di Pesantren Darul Hasanah Dari *Halaqah* Tradisional Ke Ruang Belajar Virtual

**Suci Rezeki Nasution¹, Diva Amanda Br Bangun², Mutiara Mastina Fithri Daulay³,
Sholihah Titin Sumanti⁴**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: suci331254032@uinsu.ac.id¹ diva331254048@uinsu.ac.id²
mutiara331254061@uinsu.ac.id³ solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya transformasi digital di pesantren Darul Hasanah, pelaksanaan kegiatan halaqah tradisional di pesantren Darul Hasanah, kegiatan pendidikan dengan model ruang belajar virtual di pesantren Darul Hasanah serta faktor-faktor yang melatarbelakangi transformasi digital dari halaqah tradisional menjadi ruang belajar virtual di pesantren Darul Hasanah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum terjadinya transformasi digital di pesantren Darul Hasanah, proses pembelajaran dilaksanakan melalui sistem halaqah tradisional yang menekankan interaksi langsung antara ustadz atau ustadzah dan santri. Namun, munculnya pandemi Covid-19 dan kebijakan pembatasan aktivitas tatap muka mendorong pesantren ini untuk mengadopsi teknologi digital melalui penggunaan platform pembelajaran daring, seperti zoom, google meet dan media pembelajaran lainnya. Transformasi ini menunjukkan proses pendidikan tetap berlangsung meskipun santri berada di rumah masing-masing serta menunjukkan kemampuan dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman dan kondisi darurat, sekaligus mempertahankan keberlangsungan pendidikan Islam dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan fleksibel.

Kata kunci : Transformasi, Digital, Halaqah, Virtual, Covid-19.

Abstract

This study aims to determine the process of digital transformation at the Darul Hasanah Islamic boarding school, the implementation of traditional halaqah activities at the Darul Hasanah Islamic boarding school, educational activities with a virtual learning space model at the Darul Hasanah Islamic boarding school and the factors behind the digital transformation from traditional halaqah to virtual learning space at the Darul Hasanah Islamic boarding school. This study uses a qualitative research type with a descriptive approach. The results show that before the digital transformation at the Darul Hasanah Islamic boarding school, the learning process was carried out through a traditional halaqah system that emphasized direct interaction between ustadz or ustadzah and students. However, the emergence of the Covid-19 pandemic and the policy of limiting face-to-face activities encouraged this Islamic boarding school to adopt digital technology through the use of online learning platforms, such as zoom, google meet and other learning media. This transformation demonstrates that the educational process continues even though students are at home and demonstrates the ability to adapt to changing times and emergency conditions, while maintaining the continuity of Islamic education by utilizing technology as an effective and flexible learning tool.

Keywords: Transformation, Digital, Halaqah, Virtual, Covid-19.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. merupakan fondasi utama bagi seluruh perkembangan sistem pendidikan Islam pada periode-periode berikutnya. Fase ini bukan hanya tahap awal secara historis, tetapi juga menjadi model normatif dan ideal dalam praktik pendidikan Islam.

Seluruh prinsip, tujuan, metode, dan orientasi pendidikan Islam merujuk pada praktik pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi sebagai pendidik pertama dalam Islam. Oleh karena itu, memahami pendidikan pada masa Nabi berarti memahami akar filosofis dan metodologis pendidikan Islam secara menyeluruh (Samsul Nizar, 2008).

Pada fase awal dakwah di Makkah, pendidikan Islam lebih berorientasi pada penguatan akidah dan pembentukan karakter. Kondisi sosial masyarakat Arab saat itu yang sarat dengan praktik jahiliyah seperti penyembahan berhala, ketimpangan sosial, dan degradasi moral menuntut pendidikan yang berfokus pada reformasi spiritual dan moral.

Nabi Muhammad saw. memulai proses pendidikan secara sembunyi-sembunyi melalui pertemuan-pertemuan terbatas di rumah *Al-Arqam bin Abi Al-Arqam (Dar al-Arqam)*. Tempat ini menjadi lembaga pendidikan Islam pertama dalam sejarah.

Di *Dar al-Arqam*, Nabi mendidik para sahabat dengan pendekatan yang intensif dan personal. Materi pendidikan berfokus pada penanaman tauhid, pemurnian akhlak, dan pembentukan komitmen keimanan. Metode yang digunakan bersifat dialogis, persuasif, dan penuh keteladanan.

Nabi tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga mencontohkan langsung dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi metode pendidikan yang sangat efektif, karena peserta didik tidak hanya mendengar ajaran, tetapi juga menyaksikan implementasinya.

Setelah periode Makkah, fase Madinah menandai perkembangan baru dalam pendidikan Islam. Di Madinah, pendidikan tidak lagi bersifat sembunyi-sembunyi, melainkan terbuka dan terorganisasi. Masjid Nabawi menjadi pusat kegiatan pendidikan. Masjid pada masa itu tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, diskusi, musyawarah, bahkan pengelolaan urusan sosial dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal bersifat integral, tidak memisahkan antara aspek spiritual, sosial, dan politik kehidupan.

Pada periode Madinah, materi pendidikan berkembang lebih luas. Selain penguatan akidah dan akhlak, wahyu-wahyu yang turun mulai mengatur aspek hukum, muamalah, keluarga, ekonomi, dan hubungan antarumat beragama.

Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Nabi bersifat komprehensif dan kontekstual, menjawab kebutuhan masyarakat secara bertahap sesuai perkembangan situasi. Proses pendidikan berlangsung secara gradual (*tadarruj*), menunjukkan adanya prinsip pedagogis yang memperhatikan kesiapan dan perkembangan psikologis peserta didik (A. Azra, 2004).

Metode pendidikan Nabi juga menunjukkan keberagaman pendekatan. Beliau menggunakan metode ceramah, tanya jawab, kisah (*qashash*), perumpamaan (*amtsal*), pembiasaan, hingga praktik langsung. Dalam banyak riwayat hadis, terlihat bagaimana Nabi memberi ruang dialog kepada para sahabat untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal tidak bersifat otoriter, melainkan partisipatif dan komunikatif. Bahkan dalam beberapa peristiwa, Nabi menghargai ijtihad sahabat, meskipun hasilnya berbeda, selama dilandasi niat dan usaha yang sungguh-sungguh.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi dan akses informasi, tetapi juga memengaruhi sistem, metode, serta budaya belajar dalam lembaga pendidikan Islam.

Di era modern, pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dalam membentuk generasi yang religius, kritis, dan kompetitif. Kondisi ini mendorong terjadinya pergeseran dari sistem pembelajaran tradisional berbasis *Halaqah* menuju ruang belajar virtual yang memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran.

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki tradisi pembelajaran yang kuat melalui metode *halaqah*, yaitu proses transfer ilmu secara langsung antara guru dan peserta didik dalam suasana yang interaktif dan bernilai spiritual. Namun, perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan model pembelajaran baru yang lebih fleksibel, efektif, dan tidak terbatas ruang maupun waktu. Penggunaan *platform* digital, aplikasi pembelajaran,

media sosial, dan kelas virtual menjadi bagian dari inovasi pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren.

Di Sumatera Utara, transformasi digital dalam pendidikan Islam mulai terlihat melalui penerapan pembelajaran berbasis teknologi di madrasah. Kehadiran internet, perangkat digital, serta dukungan kebijakan pendidikan mendorong guru dan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi transformasi digital masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kemampuan digital pendidik, kesiapan peserta didik, serta kekhawatiran terhadap menurunnya nilai-nilai interaksi spiritual yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah memiliki posisi strategis dalam menghadapi perubahan tersebut. Pesantren tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan umum dan agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di tengah arus digitalisasi.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana transformasi digital berlangsung dalam praktik pendidikan Islam di lingkungan pesantren, khususnya dalam perubahan metode pembelajaran dari sistem *halaqah* menuju ruang belajar virtual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai pondasi utama pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena transformasi digital pendidikan Islam secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana proses perubahan pembelajaran dari *halaqah* tradisional menuju ruang belajar virtual di pesantren Darul Hasanah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Transformasi Digital Di Pesantren Darul Hasanah

Transformasi digital pendidikan di Pesantren Darul Hasanah merupakan suatu proses perubahan sistem pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka melalui model *halaqah* tradisional menjadi pembelajaran berbasis teknologi digital. Sebelum terjadinya transformasi tersebut, kegiatan pembelajaran di pesantren berlangsung dengan pola interaksi langsung antara ustadz dan santri dalam satu majelis ilmu.

Model *halaqah* menjadi ciri khas pendidikan pesantren karena menekankan kedekatan emosional, transfer ilmu secara langsung, serta pembentukan karakter melalui keteladanan guru. Namun, munculnya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor

pendidikan. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan adaptasi agar proses pembelajaran tetap berlangsung meskipun aktivitas tatap muka dibatasi.

Pada tahap awal transformasi, pihak pesantren melakukan identifikasi terhadap kebutuhan pembelajaran selama masa pandemi. Santri yang sebelumnya tinggal di lingkungan pesantren dipulangkan ke daerah masing-masing guna mematuhi kebijakan pemerintah terkait pembatasan sosial dan pencegahan penyebaran virus.

Meskipun demikian, kegiatan belajar mengajar tidak dihentikan. Pengelola pesantren berupaya mencari alternatif pembelajaran yang memungkinkan interaksi antara guru dan santri tetap berlangsung. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi digital menjadi pilihan yang paling memungkinkan untuk menjaga keberlanjutan proses pendidikan.

Transformasi digital di pesantren Darul Hasanah tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penyediaan sarana pendukung pembelajaran daring, seperti telepon pintar, jaringan internet, serta aplikasi *google meet* yang dapat digunakan oleh ustadz dan ustadzah serta santri.

Tahap kedua adalah peningkatan kemampuan digital para pendidik dalam mengoperasikan berbagai platform pembelajaran. Para guru yang sebelumnya terbiasa mengajar secara langsung harus beradaptasi dengan metode penyampaian materi melalui media digital.

Selanjutnya, pesantren mulai menyusun jadwal pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi santri yang belajar dari rumah. Penyesuaian ini diperlukan agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan secara efektif meskipun tidak dilakukan dalam satu ruang fisik yang sama.

Dalam pelaksanaannya, transformasi digital juga mendorong perubahan pola komunikasi antara guru dan santri. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung beralih ke ruang virtual melalui aplikasi seperti *Zoom* dan *google meet*. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi media yang menghubungkan seluruh komponen pendidikan dalam situasi yang penuh keterbatasan.

Meskipun pada awalnya terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan akses internet dan kemampuan teknologi yang beragam, proses adaptasi secara bertahap mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran daring di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, transformasi digital pendidikan di pesantren Darul Hasanah dapat dipahami sebagai bentuk respons adaptif terhadap perubahan situasi sosial akibat pandemi Covid-19. Proses ini menunjukkan kemampuan pesantren dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan tanpa meninggalkan tujuan utama pembentukan ilmu dan karakter santri.

Transformasi tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman tanpa menghilangkan identitas kepesantrenannya (Syarif, 2024).

2. Implementasi Model Pembelajaran Halaqah Tradisional Di Pesantren Darul Hasanah

Copyright@Suci Rezeki Nasution, Diva Amanda Br Bangun, Mutiara Mastina Fithri Daulay,
Sholihah Titin Sumanti

Sebelum terjadinya transformasi digital, pesantren Darul Hasanah menerapkan model pembelajaran *halaqah* tradisional sebagai metode utama dalam proses pendidikan. *Halaqah* merupakan sistem pembelajaran yang telah lama menjadi karakteristik pendidikan pesantren di Indonesia. Dalam model ini, santri berkumpul dalam suatu majelis ilmu yang dipimpin oleh seorang ustadz atau ustadzah untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman. Interaksi yang terjadi berlangsung secara langsung sehingga memungkinkan terjadinya transfer ilmu, nilai, dan keteladanan secara bersamaan.

Pelaksanaan *halaqah* di pesantren Darul Hasanah umumnya dilakukan di mesjid, aula, atau ruang belajar yang telah disediakan oleh pesantren. Santri duduk melingkari guru atau berhadapan secara langsung untuk mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, membaca kitab kuning, tanya jawab, serta diskusi sederhana. Dalam beberapa mata pelajaran tertentu, guru memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari sebagai bentuk evaluasi pemahaman.

Keunggulan utama model *halaqah* terletak pada intensitas interaksi antara guru dan santri. Kedekatan tersebut memungkinkan guru untuk memantau perkembangan akademik maupun karakter peserta didik secara lebih efektif. Selain itu, suasana belajar yang berlangsung secara langsung juga memudahkan santri dalam memahami materi yang dianggap sulit karena mereka dapat segera mengajukan pertanyaan dan memperoleh penjelasan dari guru. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas.

Model *halaqah* juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru. Kehadiran santri dalam setiap majelis ilmu menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi pesantren. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung pada jam-jam formal, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, model *halaqah* tradisional juga menghadapi tantangan ketika pandemi Covid-19 melanda. Pembatasan aktivitas tatap muka menyebabkan kegiatan belajar secara langsung tidak dapat dilaksanakan sebagaimana biasanya. Situasi tersebut mendorong pesantren untuk mencari alternatif pembelajaran yang mampu mempertahankan keberlangsungan proses pendidikan.

Dengan demikian, *halaqah* tradisional menjadi titik awal yang kemudian mengalami penyesuaian menuju sistem pembelajaran berbasis digital. Namun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *halaqah* tetap menjadi pondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren Darul Hasanah (Syarif, 2024).

3. Implementasi Model Ruang Belajar Virtual Di Pesantren Darul Hasanah

Perubahan kondisi pendidikan selama pandemi Covid-19 mendorong pesantren Darul Hasanah untuk mengimplementasikan model ruang belajar virtual sebagai alternatif pembelajaran. Ruang belajar virtual merupakan lingkungan pembelajaran yang

memanfaatkan teknologi digital untuk menghubungkan guru dan peserta didik tanpa harus berada pada lokasi yang sama. Melalui model ini, proses pendidikan tetap dapat berlangsung meskipun santri berada di rumah masing-masing setelah dipulangkan dari pesantren.

Pelaksanaan ruang belajar virtual dilakukan dengan memanfaatkan berbagai *platform* digital, terutama aplikasi *zoom* sebagai media utama pembelajaran. Guru dan santri mengikuti kegiatan belajar sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak pesantren. Pada waktu yang telah ditetapkan, seluruh peserta bergabung ke dalam ruang virtual untuk mengikuti penjelasan materi, diskusi, maupun kegiatan tanya jawab. Sistem ini memungkinkan interaksi berlangsung secara langsung meskipun dilakukan melalui jaringan internet.

Dalam implementasinya, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga memanfaatkan berbagai fitur digital seperti presentasi, berbagi layar, dan pengiriman bahan ajar dalam bentuk dokumen elektronik. Pemanfaatan teknologi tersebut membantu santri untuk tetap memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur dan sistematis. Selain itu, komunikasi antara guru dan santri juga diperkuat melalui group pesan instan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, tugas, serta evaluasi pembelajaran.

Meskipun pada awal pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan, seperti keterbatasan jaringan internet dan perbedaan kemampuan teknologi di kalangan santri, ruang belajar virtual secara bertahap mampu menjadi solusi dalam menjaga keberlangsungan pendidikan. Guru dan santri menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik terhadap penggunaan teknologi digital. Proses pembelajaran yang sebelumnya hanya berlangsung dalam ruang fisik kini berkembang menjadi ruang pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak terbatas oleh lokasi.

Implementasi ruang belajar virtual di pesantren Darul Hasanah menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan dalam situasi darurat. Meskipun tidak sepenuhnya dapat menggantikan pengalaman belajar tatap muka yang menjadi ciri khas pesantren, model ini berhasil menjaga aktivitas akademik tetap berjalan selama masa pandemi.

Oleh karena itu, ruang belajar virtual dapat dipandang sebagai bentuk inovasi pendidikan yang lahir dari kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial dan perkembangan teknologi digital (Syarif, 2024).

4. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Transformasi Digital Dari Halaqah Tradisional Ke Ruang Belajar Virtual Di Pesantren Darul Hasanah

Transformasi digital dari *halaqah* tradisional menuju ruang belajar virtual di pesantren Darul Hasanah tidak terjadi tanpa alasan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor eksternal maupun internal.

Faktor yang paling dominan adalah munculnya pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembatasan aktivitas tatap muka di berbagai lembaga pendidikan. Kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran jarak jauh mendorong pesantren untuk melakukan penyesuaian agar kegiatan pendidikan tetap dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Selain faktor pandemi, kebutuhan untuk menjaga keberlangsungan proses pembelajaran juga menjadi alasan penting terjadinya transformasi digital. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa santri tetap memperoleh hak pendidikan meskipun berada dalam kondisi yang sulit. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dipandang sebagai solusi yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar tetap terlaksana tanpa mengabaikan aspek keselamatan dan kesehatan warga pesantren.

Faktor lain yang turut mendukung transformasi digital adalah semakin luasnya akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Kepemilikan telepon pintar, ketersediaan jaringan internet, serta keberadaan berbagai aplikasi pembelajaran daring memberikan peluang bagi pesantren untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih fleksibel. Kemajuan teknologi tersebut mempermudah proses komunikasi antara guru dan santri sehingga interaksi pendidikan dapat tetap terjaga meskipun dilakukan dari lokasi yang berbeda.

Di samping itu, transformasi digital juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia di lingkungan pesantren. Guru dan pengelola pesantren menunjukkan komitmen yang kuat dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan. Mereka berupaya mempelajari penggunaan berbagai *platform* digital agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Sikap terbuka terhadap inovasi menjadi salah satu faktor yang mempercepat keberhasilan implementasi ruang belajar virtual di pesantren Darul Hasanah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi digital di pesantren Darul Hasanah merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, mulai dari situasi pandemi, kebutuhan menjaga keberlangsungan pendidikan, perkembangan teknologi informasi, hingga kesiapan sumber daya manusia.

Keseluruhan faktor tersebut mendorong terjadinya perubahan dari sistem *halaqah* tradisional menuju ruang belajar virtual sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan zaman. Transformasi ini sekaligus menunjukkan bahwa pesantren mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi modern tanpa kehilangan identitas dan karakteristik pendidikan Islam yang menjadi ciri utamanya (Syarif, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital di pesantren Darul Hasanah merupakan bentuk adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap perubahan kondisi sosial yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Sebelum transformasi digital dilakukan, proses pembelajaran berlangsung melalui sistem *halaqah* tradisional yang menekankan interaksi langsung antara ustadz dan ustadzah serta santri, sehingga pembentukan karakter, akhlak, dan transfer ilmu dapat berlangsung secara intensif.

Namun, kebijakan pembatasan aktivitas tatap muka selama pandemi mendorong pesantren ini untuk mengubah sistem pembelajaran menjadi ruang belajar virtual dengan memanfaatkan berbagai *platform* digital seperti *zoom*, *google meet*, dan media komunikasi daring lainnya. Perubahan tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penyediaan sarana pendukung, peningkatan kemampuan digital pendidik,

hingga penyesuaian jadwal pembelajaran yang sesuai dengan kondisi santri yang belajar dari rumah.

Implementasi ruang belajar virtual terbukti mampu menjaga keberlangsungan proses pendidikan meskipun menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan jaringan internet dan kemampuan teknologi yang berbeda-beda. Faktor utama yang melatarbelakangi transformasi ini adalah pandemi Covid-19, kebutuhan menjaga keberlanjutan pendidikan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta kesiapan sumber daya manusia di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, transformasi digital di Pesantren Darul Hasanah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar kepesantrenan. Integrasi antara tradisi *halaqah* dan pemanfaatan teknologi digital menjadi bukti bahwa pendidikan Islam dapat tetap relevan, fleksibel, dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan sosial di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 2003. *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Azra, A. 2004. *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Daulay, H. P. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana.
- Djumransjah. 2004. *Filsafat pendidikan Islam*. Bayu Media.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. 2010. *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana
- Qomar, M. 2005. *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rahim, H. 2001. *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Samsul Nizar. 2008. *Sejarah sosial dan dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana.
- Sudirman, et.al. 2006. *Pendidikan Islam di Era Digital*. CV Pustaka Inspiring Minang.
- Syarif, M. (2024). *Transformasi Digital dalam Pendidikan Pesantren: Adaptasi Pembelajaran Islam pada Era Teknologi dan Pascapandemi*. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, A. 2010. *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*. Ciputat Press.